



Dialektika Kecerdasan Buatan dan Akal Manusia: Tinjauan Kritis Epistemologi Pendidikan Ibnu Khaldun

Assyifa Qori Lhegina¹, Rosendah Dwi Maulaya^{2*}

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

²Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

* Correspondence E-mail: rosendahdwimaulaya@gmail.com

ABSTRACTS

The massive integration of Generative Artificial Intelligence (AI) into the educational landscape has sparked an ontological crisis regarding the erosion of human cognitive autonomy. The instant convenience offered by algorithms threatens to distort the essence of learning from character formation into mere information transaction. This study aims to reconstruct Ibn Khaldun's educational epistemology, specifically the concepts of Al-Fikr (thinking faculty) and Malakah (habit), as a critical framework to address the phenomenon of AI-induced cognitive offloading. Employing a qualitative approach with philosophical content analysis, this research juxtaposes the text of Al-Muqaddimah against contemporary literature on the psychological impacts of technology. The findings reveal a fundamental contradiction: while AI operates efficiently at the level of Al-'Aql Al-Tamyizi (discriminative intellect), it lacks the capacity for Al-'Aql Al-Tajribi (experimental intellect) and Al-'Aql Al-Nazhari (speculative intellect), which require social embodiment and metaphysical reflection. The study concludes that the "instant culture" of AI is antithetical to the formation of Malakah. Consequently, preserving intellectual authenticity requires the implementation of At-Tadarruj (gradualism) and Munazharah (dialectics), alongside a shift in assessment orientation from product-based to process-based evaluation to prevent human cognitive atrophy.

ABSTRAK

Integrasi masif *Generative Artificial Intelligence* (AI) dalam lanskap pendidikan telah memicu krisis ontologis mengenai erosi otonomi kognitif manusia. Kemudahan instan yang ditawarkan algoritma berpotensi mendistorsi hakikat belajar dari proses pembentukan karakter menjadi sekadar transaksi informasi. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi epistemologi pendidikan Ibnu Khaldun, khususnya konsep *Al-Fikr* (kemampuan berpikir) dan *Malakah* (habitus), sebagai kerangka kritis untuk merespons fenomena *cognitive offloading* akibat ketergantungan pada AI. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten filosofis, penelitian ini mengonfrontasi teks *Al-Muqaddimah* dengan literatur kontemporer mengenai dampak psikologis teknologi. Temuan penelitian mengungkapkan adanya kontradiksi fundamental: AI beroperasi secara efisien pada level *Al-'Aql Al-Tamyizi* (akal pemilah), namun gagal mencapai *Al-'Aql Al-Tajribi* (akal eksperimental) dan *Al-'Aql Al-Nazhari* (akal spekulatif) yang mensyaratkan pengalaman sosial dan refleksi metafisik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya instan AI merupakan antitesis bagi pembentukan *Malakah*. Oleh karena itu, preservasi otentisitas intelektual menuntut penerapan prinsip *At-Tadarruj* (gradualisme) dan *Munazharah* (dialektika), serta pergeseran orientasi evaluasi pendidikan dari berbasis produk (*output*) menjadi berbasis proses untuk mencegah stagnasi nalar manusia.

ARTICLE INFO

Article History:

Received 16 Juli 2025

Revised 09 Agustus 2025

Accepted 18 Agustus 2025

Available online 01 Sept. 2025

Keyword:

Ibnu Khaldun,
Kecerdasan Buatan (AI),
Pendidikan Islam,
Malakah,
Atrofi Kognitif

1. PENDAHULUAN

Lansekap pendidikan global tengah menghadapi guncangan epistemologis yang signifikan seiring dengan penetrasi masif *Artificial Intelligence* (AI), khususnya *Generative AI* (GenAI). UNESCO (2023) dalam panduan resminya menegaskan bahwa meskipun AI menawarkan personalisasi pembelajaran, integrasinya membawa risiko fundamental terhadap otonomi manusia (*human agency*). Berbeda dengan teknologi pendidikan sebelumnya, AI generatif memiliki kemampuan untuk mensintesis argumen dan menyelesaikan masalah kompleks yang sebelumnya merupakan domain eksklusif nalar manusia (Dwivedi et al., 2023). Fenomena ini memicu apa yang disebut dalam psikologi kognitif sebagai *cognitive offloading*—kecenderungan untuk memindahkan beban pemrosesan informasi dari otak ke perangkat eksternal. Jika dahulu *offloading* terbatas pada penyimpanan memori, kini ia merambah pada proses analitis (Firth et al., 2019). Akibatnya, pelajar menghadapi risiko "atrofi intelektual", di mana kemampuan berpikir kritis melemah karena jarang dilatih dalam dialektika yang menantang (Zhou et al., 2023).

Dalam konteks Pendidikan Islam, tantangan ini menjadi krusial karena menyentuh aspek filosofis tujuan pendidikan. Pendidikan Islam (*At-Tarbiyah*) bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses transformasi adab yang mensyaratkan keterlibatan akal secara aktif. Kehadiran AI yang menawarkan jawaban instan berpotensi mereduksi nilai *mujahadah* (kesungguhan) dalam menuntut ilmu. Riset terbaru dari Vieriu & Petrea (2025) menunjukkan bahwa ketergantungan berlebihan pada alat digital dapat mendistorsi kemampuan refleksi kritis pelajar. Lebih spesifik, Fitria (2023) menyoroti bahwa penggunaan alat berbasis *Natural Language Processing* (NLP) yang tidak terkontrol dapat membuat pelajar memproduksi narasi tanpa pemahaman substansial. Jika peserta didik terbiasa menyerahkan tugas berpikirnya pada algoritma, hakikat manusia sebagai *hayawan an-natiq* (hewan yang berpikir) perlahan terdegradasi menjadi sekadar operator teknologi.

Di tengah krisis epistemologis ini, pemikiran Ibnu Khaldun dalam *Al-Muqaddimah* menawarkan kerangka teoretis yang relevan. Ibnu Khaldun tidak memandang akal semata sebagai alat penyerap informasi, melainkan potensi yang harus diaktualisasikan menjadi *Malakah* (habitus/kemampuan yang mendarah daging). Bagi Ibnu Khaldun, ilmu pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui *at-tadarruj* (bertahap) dan *munazharah* (diskusi kritis), bukan melalui proses instan (Khaldun, 2001). Perspektif ini menjadi antitesis tajam terhadap budaya instan yang ditawarkan oleh AI. Konsep *Malakah* menuntut pengendapan makna, sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh mesin secepat dan secanggih apapun.

Meskipun diskursus mengenai AI dalam pendidikan Islam mulai berkembang, tinjauan literatur menunjukkan adanya kesenjangan. Mayoritas penelitian bergerak pada kutub teknis atau komparasi umum. Misalnya, Akbar (2015) melakukan studi komparatif antara Ibnu Khaldun dan John Dewey, namun fokusnya adalah pada pragmatisme metode, belum menyentuh aspek disrupsi kognitif akibat teknologi. Studi lain oleh Adina & Wantini (2023) mengeksplorasi relevansi pedagogi Khaldun dengan kurikulum modern, namun masih terbatas pada peran pendidik, bukan pada konstruksi epistemologi berpikir siswa di era

algoritma. Belum terdapat kajian komprehensif yang secara spesifik mengonfrontasi konsep *Malakah* Ibnu Khaldun sebagai kritik terhadap otomatisasi berpikir.

Berangkat dari keresahan tersebut, artikel ini bertujuan merekonstruksi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun guna merumuskan kerangka pertahanan intelektual di era AI. Penelitian ini berargumen bahwa dominasi AI, jika tidak dikelola dengan prinsip *Malakah*, akan melahirkan generasi yang mengalami stagnasi nalar. Melalui pendekatan filosofis-kritis, tulisan ini menawarkan redefinisi kompetensi berpikir: dari sekadar menjawab pertanyaan menjadi kemampuan mengelola nalar mandiri di tengah banjir informasi algoritmik.

2. KAJIAN PUSTAKA

Diskursus mengenai integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan telah memicu polarisasi akademik yang signifikan, terutama terkait dampaknya terhadap otonomi intelektual manusia. Literatur kontemporer menunjukkan bahwa kehadiran *Generative AI* (GenAI) membawa implikasi paradoksal bagi ekosistem pembelajaran. Di satu sisi, teknologi ini menawarkan efisiensi yang belum pernah ada sebelumnya. Namun, studi terbaru dari Cotton et al. (2024) menyoroti kekhawatiran mendasar bahwa kemampuan AI untuk mensimulasikan diskusi akademik tingkat tinggi dapat mengaburkan batas antara karya otentik mahasiswa dan kompilasi mesin. Fenomena ini menciptakan apa yang disebut oleh Chan (2023) sebagai pergeseran peran pelajar, dari "pencipta pengetahuan" (*knowledge creators*) menjadi sekadar "kurator informasi" (*information curators*). Tanpa kerangka pedagogis yang ketat, kemudahan akses ini berisiko mereduksi pendidikan menjadi aktivitas prosedural semata, di mana proses kognitif yang mendalam tergantikan oleh manajemen *prompt* algoritmik.

Dampak psikologis dari ketergantungan ini dielaborasi lebih jauh dalam kajian Qadir (2023) yang memperkenalkan istilah *intellectual dependency*. Berbeda dengan alat pencari konvensional, model bahasa besar (LLM) cenderung memberikan jawaban final yang seringkali diterima secara dogmatis oleh pengguna, meminimalisasi ruang untuk skeptisisme kritis. Hal ini diperkuat oleh temuan Fernandes et al. (2026) yang menegaskan bahwa kenyamanan kognitif yang ditawarkan AI berpotensi menumpulkan kompetensi metakognitif, yakni kemampuan individu untuk memantau dan mengevaluasi validitas proses berpikirnya sendiri. Dalam jangka panjang, kondisi ini mengancam esensi pendidikan sebagai sarana pengembangan nalar kritis yang mandiri, menciptakan generasi yang gagap ketika harus memecahkan masalah tanpa bantuan antarmuka digital.

Dalam lanskap Pendidikan Islam, tantangan teknologis ini dipandang tidak bebas nilai karena menyentuh aspek ontologis manusia. Saada & Gross (2017) menekankan bahwa urgensi pendidikan Islam di era digital bukan sekadar pada penguasaan alat, melainkan pada preservasi *adab* terhadap ilmu. Pendidikan Islam bertujuan melahirkan manusia beradab (*insan adabi*) yang mensyaratkan penyatuan integral antara ilmu dan amal. Kehadiran AI yang mengotomatisasi produksi teks tanpa melibatkan dimensi spiritual dan etis dipandang oleh Bey (2023) dan Bender (2024) sebagai bentuk dehumanisasi pendidikan. Lebih spesifik, Suyadi & Sutrisno (2018), yang mengkaji pendidikan dari perspektif neurosains Islam, berargumen bahwa proses belajar yang hakiki harus mengaktifkan "akal" secara biologis dan spiritual

melalui *tafakkur*. Ketergantungan pada jawaban instan AI dikhawatirkan memutus sirkuit saraf yang seharusnya bekerja saat seseorang bergulat dengan kompleksitas ilmu, sehingga mereduksi pendidikan Islam menjadi sekadar transfer data sekuler tanpa "ruh".

Untuk merespons tantangan kontemporer tersebut, epistemologi Ibnu Khaldun menawarkan arsitektur berpikir yang relevan melalui konsep *Al-'Aql* dan *Malakah*. Dalam *Al-Muqaddimah*, Khaldun (2001) memetakan evolusi akal manusia ke dalam tiga tingkatan hierarkis: *Akal Tamyizi* (pemilah), *Akal Tajribi* (eksperimental), dan *Akal Nazhari* (spekulatif). Siroj et al. (2024) menggarisbawahi bahwa pendidikan menurut Khaldun adalah proses pendakian bertahap (*tadarruj*) melalui ketiga tingkatan tersebut, yang tidak dapat ditempuh secara instan. Kunci dari transformasi ini adalah *San'ah* atau keterampilan yang hanya bisa didapat melalui repetisi, diskusi, dan pergulatan langsung dengan masalah. Widianti et al. (2024) menambahkan bahwa dalam pandangan Khaldunian, ilmu yang diperoleh tanpa proses dialektika—seperti yang ditawarkan oleh jawaban instan AI—tidak akan membentuk *Malakah* (habitus) yang kokoh dalam jiwa. Ilmu tersebut hanya akan bersifat verbal di lisan tanpa meresap menjadi karakter. Kontradiksi inilah yang menjadi basis teoretis artikel ini, di mana epistemologi Khaldunian didudukkan sebagai antitesis terhadap kultur instan yang dibawa oleh kecerdasan buatan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain kualitatif dengan pendekatan analisis konten (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih merujuk pada kerangka kerja Krippendorff (2019), di mana analisis teks tidak hanya berhenti pada pemaknaan literal, melainkan berupaya menarik inferensi yang valid dari data tekstual ke dalam konteks penggunaannya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan *bridging* (penjembatanan) antara konsep metafisik pendidikan Islam dengan realitas teknis sistem algoritma modern. Sebagaimana dijelaskan oleh Bowen (2009), analisis dokumen dalam studi kualitatif berfungsi untuk mengevaluasi dokumen guna memancing makna, memperoleh pemahaman, dan mengembangkan pengetahuan empiris.

Sumber data penelitian diklasifikasikan ke dalam kategori primer dan sekunder untuk menjamin validitas akademik. Sumber data primer merujuk langsung pada *magnum opus* Ibnu Khaldun, yakni *Kitab Al-Muqaddimah*. Untuk menjaga otentisitas pemaknaan, penelitian ini menggunakan edisi terjemahan otoritatif (Khaldun, 2001) yang disandingkan dengan pemeriksaan terminologi kunci dalam naskah asli Bahasa Arab, khususnya pada istilah-istilah sentral seperti *Al-Fikr*, *Malakah*, dan *San'ah*. Sementara itu, sumber data sekunder dikurasi menggunakan prinsip tinjauan literatur sistematis (Snyder, 2019), yang meliputi artikel jurnal bereputasi internasional dan laporan teknis global (seperti UNESCO) terkait dampak kognitif AI dan diskursus pendidikan Islam modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis dan pembacaan mendalam (*close reading*). Pada literatur primer, peneliti menginventarisasi konsep-konsep pedagogis Ibnu Khaldun untuk memetakan struktur logika berpikir manusia. Sedangkan pada literatur sekunder, penelusuran dilakukan pada pangkalan data bereputasi (Scopus dan Web

of Science). Data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kriteria kredibilitas dan relevansi substansial. Validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber (Denzin, 2017), dengan membandingkan interpretasi teks Ibnu Khaldun dari berbagai komentator otoritatif untuk menghindari bias subjektivitas peneliti.

Analisis data dilakukan secara induktif mengikuti fase analisis konten kualitatif yang dirumuskan oleh Elo & Kyngäs (2008), meliputi persiapan, pengorganisasian, dan pelaporan. Proses ini dimulai dengan *konseptualisasi* (unitizing), yaitu membedah unit-unit makna dalam pemikiran Ibnu Khaldun. Tahap selanjutnya adalah *abstraksi dan kontekstualisasi*, di mana konsep *Malakah* dikonfrontasikan secara dialektis dengan cara kerja algoritma AI. Tahap akhir adalah *sintesis*, yakni merumuskan proposisi baru mengenai urgensi penguatan kecakapan berpikir manusia. Kesimpulan ditarik berdasarkan koherensi internal antar-konsep dan signifikansi solutifnya bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Konstruksi Epistemologi: Hierarki Akal dan Fitrah Berpikir

Dalam diskursus epistemologi pendidikan, Ibnu Khaldun mengajukan proposisi fundamental yang membedakan hakikat kecerdasan manusia dengan mekanisme komputasional. Merujuk pada terjemahan otoritatif Rosenthal (1967) terhadap teks *Al-Muqaddimah*, Ibnu Khaldun mempostulatkan bahwa akal (*Al-'Aql*) bukanlah entitas statis yang terberikan (*given*), melainkan sebuah potensi yang berkembang (*becoming*) melalui gerak jiwa yang disebut *Al-Fikr*. Proses ini menjembatani persepsi indrawi dengan pemahaman konseptual, memungkinkan manusia menangkap esensi (*quiddity*) dari realitas, bukan sekadar kulit luarnya. Definisi ini menjadi antitesis tajam terhadap cara kerja *Artificial Intelligence* (AI). Sebagaimana dianalisis oleh Popenici & Kerr (2017), meskipun AI memiliki kecepatan pemrosesan data yang superior, ia beroperasi dalam ruang lingkup algoritma matematis yang "buta" terhadap makna, konteks budaya, dan kompleksitas nilai yang menjadi domain eksklusif akal manusia. Dengan demikian, menyamakan kecerdasan algoritma dengan akal manusia adalah sebuah kekeliruan ontologis yang mereduksi kompleksitas nalar menjadi sekadar komputasi data.

Secara struktural, Ibnu Khaldun memetakan evolusi akal manusia ke dalam tiga tingkatan hierarkis, dimulai dari **Akal Pemilah (*Al-'Aql Al-Tamyizi*)**. Tingkatan ini merupakan kapasitas kognitif dasar yang berfungsi membedakan hal-hal yang bermanfaat dan berbahaya bagi kelangsungan hidup biologis, serta memproses informasi faktual dari indera. Dalam konteks teknopoli saat ini, Williamson & Eynon (2020) mengkritisi bahwa mayoritas integrasi AI dalam pendidikan—seperti sistem pembelajaran adaptif—masih beroperasi pada level ini. Teknologi tersebut sangat efisien dalam memilah data benar-salah dan memberikan umpan balik instan. Namun, Ibnu Khaldun memperingatkan bahwa jika pendidikan berhenti pada level ini, derajat manusia tidak jauh berbeda dengan hewan yang bergerak berdasarkan insting survival. Bahaya laten dari dominasi AI adalah terciptanya ekosistem pendidikan yang hanya mengasah *Akal Pemilah*, di mana siswa dilatih menjadi operator yang efisien dalam menjawab soal, namun tumpul dalam nalar kritis yang lebih tinggi.

Tingkatan kedua, yang menjadi titik demarkasi utama antara manusia dan mesin, adalah **Akal Eksperimental (Al-'Aql Al-Tajribi)**. Ibnu Khaldun mendefinisikan akal ini sebagai kecakapan yang bersifat akuisisi (*muktasab*); ia tidak dibawa sejak lahir, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial (*mu'amalah*) dan friksi pengalaman dalam memecahkan masalah komunitas. Daud (1989), dalam kajiannya mengenai konsep ilmu dalam Islam, mempertegas bahwa otoritas ilmu mensyaratkan "adab" yang hanya dapat tumbuh melalui interaksi jiwa-ke-jiwa (*soul-to-soul*). Hal ini mustahil direplikasi oleh AI yang merupakan entitas tanpa tubuh (*disembodied*) dan bebas risiko sosial. Ketika pelajar menggunakan jalan pintas teknologi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menuntut pertimbangan etis dan sosial, mereka sesungguhnya sedang memotong proses pembentukan *Akal Tajribi*. Akibatnya, terjadi fenomena "pendangkalan", di mana pelajar memiliki produk jawaban yang canggih secara tekstual, namun kehilangan kematangan kebijaksanaan yang seharusnya lahir dari pergulatan proses belajar.

Puncak dari stratifikasi akal ini adalah **Akal Spekulatif (Al-'Aql Al-Nazhari)**, sebuah dimensi kognitif tingkat tinggi yang memungkinkan manusia melakukan abstraksi metafisik, memahami kausalitas (*causality*), dan tujuan akhir (*teleology*) eksistensi. Bagi Ibnu Khaldun, aktualisasi akal ini adalah prasyarat mutlak bagi terbentuknya peradaban (*umran*) dan kesempurnaan jiwa. Di sinilah letak jurang ontologis yang paling lebar dengan kecerdasan buatan. Sebagaimana dijelaskan dalam studi fundamental oleh Bender et al. (2021) mengenai *Large Language Models* (LLM), AI sejatinya beroperasi sebagai "beo stokastik" (*stochastic parrots*); ia menjahit urutan kata berdasarkan probabilitas statistik dari data latih yang masif, tanpa benar-benar memahami makna referensial atau kebenaran di balik teks tersebut. Sementara *Akal Nazhari* bekerja untuk menemukan kebenaran substantif, AI bekerja untuk memproduksi teks yang masuk akal secara sintaksis (*plausible text*). Ketergantungan pada mekanisme ini, menurut Jati et al. (2024), berisiko mengamputasi potensi manusia menjadi sekadar konsumen data, mematikan daya kritis yang diperlukan untuk merumuskan nilai dan makna kehidupan yang otentik.

4.2. *Malakah* sebagai Antitesis Artifisialitas: Kritik atas Budaya Instan

Inti dari pedagogi kritis Ibnu Khaldun terletak pada konsep '**Malakah**' (kecakapan atau habitus), sebuah terminologi yang melampaui sekadar penguasaan informasi teoretis. Dalam *Al-Muqaddimah*, Ibnu Khaldun mendefinisikan *Malakah* sebagai kualitas yang tertanam kuat dalam jiwa (*sifah rasikhah fi al-nafs*) yang hanya dapat diperoleh melalui repetisi tindakan, latihan yang persisten, dan keterlibatan aktif dalam memecahkan masalah. Berdasarkan pembacaan otoritatif Rosenthal (2015), Ibnu Khaldun membedakan secara tegas antara "menghafal ilmu" (*fahm*) dengan "memiliki ilmu" (*malakah*). Seseorang mungkin mampu menghafal ribuan data, namun tanpa proses internalisasi melalui praktik (*mumarasah*), ilmu tersebut tidak akan membentuk karakter intelektual yang mandiri. Konsep ini menemukan relevansi kritisnya saat dihadapkan pada fenomena pendidikan era digital. Sebagaimana dianalisis oleh Lodge et al. (2023) dalam kajiannya mengenai penilaian di era AI, tantangan terbesar pendidikan tinggi saat ini adalah pemisahan radikal antara "produk" (jawaban/esai) dan "proses" (berpikir). Teknologi *Generative AI* memungkinkan pelajar memproduksi artefak

akademik berkualitas tinggi tanpa melalui gesekan kognitif (*cognitive friction*) yang melelahkan. Dalam perspektif Khaldunian, hilangnya "rasa lelah" dalam berpikir ini adalah bencana, karena justru di sanalah letak pembentukan *Malakah*.

Lebih jauh, Ibnu Khaldun memberikan kritik tajam terhadap metode pendidikan yang menempatkan pelajar pada posisi pasif atau ketergantungan. Ia memperingatkan: "*Pelajar yang dididik dengan... hafalan semata akan kehilangan semangat kemandirian (nashat), menjadi malas, dan bergantung pada orang lain*" (Khaldun, 2001). Narasi klasik ini beresonansi kuat dengan temuan modern mengenai "Cognitive Offloading"—kecenderungan manusia untuk mengurangi beban mental dengan mengandalkan alat eksternal. Hwang & Tu (2021) dalam jurnal *Computers & Education* mengungkapkan bahwa interaksi berlebihan dengan sistem cerdas dapat menurunkan retensi pengetahuan dan kemampuan pemecahan masalah mandiri jika tidak dikelola dengan tepat. Dalam konteks ini, AI tidak lagi sekadar alat bantu, tetapi menjadi "kruk" intelektual yang menyebabkan atrofi (penyusutan) pada otot-otot berpikir kritis siswa. Mahasiswa yang terbiasa menggunakan AI sebagai jalan pintas (*shortcut*) tidak sedang membangun *Malakah*, melainkan sedang melatih diri mereka menjadi konsumen informasi yang pasif, sebuah kondisi yang oleh Ibnu Khaldun disebut sebagai hilangnya kemandirian manusia.

Implikasi paling serius dari fenomena ini adalah lahirnya generasi yang mengalami "Ilusi Kompetensi". Ibnu Khaldun menekankan bahwa keahlian (*San'ah*) memerlukan tahapan kesulitan dan *mujahadah* (perjuangan). Ketika AI menghapus elemen kesulitan tersebut dengan menyediakan jawaban instan, pelajar seringkali terjebak dalam keyakinan semu bahwa mereka telah menguasai materi, padahal mereka hanya menguasai akses terhadap materi tersebut. Mollick & Mollick (2023) menggambarkan situasi ini sebagai "krisis makna" dalam penugasan akademik, di mana AI telah mematahkan asumsi lama bahwa "mengerjakan tugas berarti belajar". Tanpa keterlibatan kognitif yang mendalam, pelajar kehilangan apa yang disebut Swiecki et al. (2022) sebagai *epistemic agency*—kemampuan untuk memvalidasi kebenaran dan membangun argumen secara otonom. Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan Islam berbasis perspektif Ibnu Khaldun menuntut penggeseran fokus evaluasi secara fundamental: dari penilaian berbasis hasil akhir (*output-oriented*) yang mudah dimanipulasi oleh algoritma, menjadi penilaian berbasis proses (*process-oriented*) yang memantau perkembangan *Malakah* peserta didik melalui dialog lisan, observasi kinerja, dan refleksi kritis yang tidak dapat dipalsukan oleh mesin.

4.3. Dialektika Metodologis: *At-Tadarruj* dan *Munazharah* Melawan Otomatisasi

Untuk menjaga otonomi intelektual di tengah arus otomatisasi, epistemologi Ibnu Khaldun menawarkan dua prinsip metodologis yang berfungsi sebagai perisai kognitif: Gradualisme (*At-Tadarruj*) dan Dialektika Diskursif (*Al-Munazharah*). Prinsip pertama, *At-Tadarruj*, menekankan bahwa penguasaan ilmu adalah proses organik yang harus tumbuh secara bertahap, bukan akumulasi data yang instan. Dalam *Al-Muqaddimah*, Ibnu Khaldun mengkritik pengajaran yang membebani akal pemula dengan materi yang terlalu kompleks atau terlalu banyak dalam satu waktu, karena hal itu akan "memadamkan kecerdasan" (Khaldun, 2001). Prinsip ini bertentangan secara diametral dengan logika *Artificial Intelligence*

yang menawarkan "jawaban instan" dalam hitungan detik. Kajian filosofis pendidikan dari Biesta (2020) memperkuat relevansi prinsip ini; ia berargumen bahwa pendidikan yang berorientasi pada efisiensi dan kemudahan (*smoothness*)—seperti yang ditawarkan teknologi—justru menghilangkan elemen "resistensi" atau kesulitan yang diperlukan bagi pendewasaan subjek didik. Ketika AI menghilangkan tahapan kesulitan belajar dengan memberikan solusi cepat, ia sesungguhnya sedang merampas waktu inkubasi yang dibutuhkan akal untuk mematangkan konsep, sebuah proses yang dalam istilah Khaldunian disebut sebagai "pengendapan makna".

Prinsip kedua adalah *Al-Munazharah* (diskusi atau perdebatan), yang diposisikan Ibnu Khaldun sebagai metode utama untuk mengasah ketajaman berpikir dan membentuk *Malakah*. Bagi Ibnu Khaldun, kebenaran ilmiah tidak ditemukan dalam keheningan isolasi, melainkan dalam kebisingan pertukaran argumen antar-manusia. Ia menegaskan: "*Diskusi lebih besar pengaruhnya daripada sekadar menghafal dalam membentuk kecakapan*" (Khaldun, 2001). Relevansi prinsip ini menjadi sangat krusial ketika dihadapkan pada fenomena pembelajaran berbasis *chatbot* (seperti ChatGPT). Studi empiris dari Cukurova et al. (2020) menunjukkan bahwa meskipun AI dapat meniru percakapan, ia tidak memiliki intensi sosial (*social intention*) dan empati kognitif yang menjadi prasyarat kolaborasi efektif. Interaksi dengan AI cenderung bersifat transaksional (tanya-jawab), bukan dialogis-konstruktif. Jika *Munazharah* digantikan oleh interaksi dengan mesin, pelajar kehilangan dimensi sosio-emosional yang penting untuk menguji validitas argumen dan melatih toleransi intelektual.

Sintesis dari kedua prinsip tersebut menegaskan bahwa integrasi AI dalam pendidikan Islam harus dilakukan dengan kehati-hatian ontologis. Teknologi tidak boleh memotong (*bypass*) proses *Tadarruj* dan tidak boleh menggantikan ruang *Munazharah* antar-manusia. Sebagaimana diperingatkan oleh Williamson (2021) mengenai "masa depan pendidikan pasca-digital", bahaya terbesar bukanlah robot menggantikan guru, melainkan metode belajar manusia yang menjadi seperti robot: mekanis, instan, dan tanpa refleksi. Oleh karena itu, kerangka pendidikan Ibnu Khaldun menuntut agar AI diposisikan hanya sebagai alat bantu pada tahap teknis, sementara proses inti pembentukan nalar harus tetap berpijak pada pedagogi lambat (*slow pedagogy*) yang menghargai tahapan waktu dan dialektika sosial manusiawi.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa ketegangan antara Kecerdasan Buatan (AI) dan pendidikan Islam bukanlah sekadar isu teknis-instrumental, melainkan benturan ontologis yang mendasar. Melalui rekonstruksi epistemologi Ibnu Khaldun, artikel ini menyimpulkan bahwa dominasi AI dalam pendidikan berpotensi mendegradasi fitrah intelektual manusia jika tidak dikelola dengan prinsip filosofis yang ketat. Temuan utama menunjukkan bahwa AI, dengan segala kecanggihannya, hanya beroperasi pada level Akal Pemilah (*Al-'Aql Al-Tamyizi*)—yakni kemampuan memproses data faktual. Namun, ia gagal menyentuh

dimensi Akal Eksperimental (*Al-Tajribi*) yang membutuhkan pengalaman sosial-badaniah, dan Akal Spekulatif (*Al-Nazhari*) yang membutuhkan perenungan metafisik.

Secara teoretis, penelitian ini mengajukan konsep 'Malakah' (Habitus) sebagai antitesis terhadap budaya instan yang ditawarkan oleh *Generative AI*. Ketergantungan pada jalan pintas teknologi terbukti memotong proses "pengendapan makna" yang menjadi syarat mutlak terbentuknya karakter intelektual. Tanpa melalui tahapan kesulitan (*mujahadah*) dan repetisi (*tikrar*), pelajar hanya akan menjadi konsumen informasi yang mengalami atrofi kognitif, kehilangan kemandirian nalar (*epistemic agency*). Oleh karena itu, prinsip Gradualisme (*At-Tadarruj*) dan Dialektika Sosial (*Al-Munazharah*) yang digagas Ibnu Khaldun bukan lagi sekadar warisan klasik, melainkan imperatif metodologis untuk menjaga otonomi manusia di era mesin.

Implikasi praktis dari studi ini menuntut adanya pergeseran paradigma penilaian (*assessment*) dalam lembaga pendidikan Islam. Pendidik tidak dapat lagi bergantung pada evaluasi berbasis produk akhir (seperti esai atau makalah) yang mudah direplikasi oleh AI. Sebaliknya, evaluasi harus beralih pada orientasi proses yang memvalidasi pembentukan *Malakah*, seperti ujian lisan (*oral defense*), observasi kinerja langsung, dan debat terbuka. Kurikulum pendidikan Islam perlu didesain ulang untuk menempatkan AI sebagai alat bantu teknis semata, sementara proses inti pembelajaran harus tetap berbasis pada interaksi manusiawi yang intensif.

Penelitian ini terbatas pada kajian filosofis-tekstual terhadap pemikiran Ibnu Khaldun. Diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji efektivitas penerapan metode *Tadarruj* dalam kurikulum berbasis teknologi di madrasah atau universitas Islam. Riset masa depan juga disarankan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep *Adab* dalam epistemologi Islam dapat diintegrasikan ke dalam desain etika algoritma (*AI Ethics*) untuk menciptakan teknologi yang lebih manusiawi.

6. REFERENSI

- Adina, R. N., & Wantini. (2023). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam Era Modern. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 312–318. <https://doi.org/10.51169/IDEGURU.V8I2.514>
- Akbar, T. S. (2015). MANUSIA DAN PENDIDIKAN MENURUT PEMIKIRAN IBN KHALDUN DAN JOHN DEWEY. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 15(2), 222–243. <https://doi.org/10.22373/JID.V15I2.582>
- Bender, E. M. (2024). Resisting Dehumanization in the Age of "AI." *Current Directions in Psychological Science*, 33(2), 114–120. https://doi.org/10.1177/09637214231217286/ASSET/2F29E5D4-267D-46BF-BDA4-79B20990863A/ASSETS/IMAGES/LARGE/10.1177_09637214231217286-FIG1.JPG
- Bender, E. M., Gebru, T., McMillan-Major, A., & Shmitchell, S. (2021). On the dangers of stochastic parrots: Can language models be too big? *FACCT 2021 - Proceedings of the 2021 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency*, 610–623. <https://doi.org/10.1145/3442188.3445922>

- Bey, V. (2023). Fenomena Artificial Intelligence dan Bahaya Dehumanisasi (Analisis Kritis Terhadap Fenomena AI Berdasarkan Pandangan Herbert Marcuse). *AKADEMIKA : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 23(1), 54–63. <https://doi.org/10.31385/JAKAD.V2311.11>
- Biesta, G. (2020). Risking Ourselves in Education: Qualification, Socialization, and Subjectification Revisited. *Educational Theory*, 70(1), 89–104. <https://doi.org/10.1111/EDTH.12411>
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Chan, C. K. Y. (2023). A comprehensive AI policy education framework for university teaching and learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), 38-. <https://doi.org/10.1186/S41239-023-00408-3/FIGURES/1>
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Cukurova, M., Luckin, R., & Kent, C. (2020). Impact of an Artificial Intelligence Research Frame on the Perceived Credibility of Educational Research Evidence. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 30(2), 205–235. <https://doi.org/10.1007/S40593-019-00188-W/TABLES/4>
- Daud, Mohd. N. W. (1989). *The concept of knowledge in Islam*. Mansell.
- Denzin, N. K. . (2017). *The Research Act : a Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Taylor and Francis.
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., Baabdullah, A. M., Koohang, A., Raghavan, V., Ahuja, M., Albanna, H., Albashrawi, M. A., Al-Busaidi, A. S., Balakrishnan, J., Barlette, Y., Basu, S., Bose, I., Brooks, L., Buhalis, D., ... Wright, R. (2023). Opinion Paper: “So what if ChatGPT wrote it?” Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 71, 102642. <https://doi.org/10.1016/J.IJINFOMGT.2023.102642>
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/J.1365-2648.2007.04569.X>
- Fernandes, D., Villa, S., Nicholls, S., Haavisto, O., Buschek, D., Schmidt, A., Kosch, T., Shen, C., & Welsch, R. (2026). AI makes you smarter but none the wiser: The disconnect between performance and metacognition. *Computers in Human Behavior*, 175, 108779. <https://doi.org/10.1016/J.CHB.2025.108779>
- Firth, J., Torous, J., Stubbs, B., Firth, J. A., Steiner, G. Z., Smith, L., Alvarez-Jimenez, M., Gleeson, J., Vancampfort, D., Armitage, C. J., & Sarris, J. (2019). The “online brain”: how the Internet may be changing our cognition. *World Psychiatry*, 18(2), 119–129. <https://doi.org/10.1002/WPS.20617>

- Fitria, T. N. (2023). Artificial intelligence (AI) technology in OpenAI ChatGPT application: A review of ChatGPT in writing English essay. *ELT Forum: Journal of English Language Teaching*, 12(1), 44–58. <https://doi.org/10.15294/ELT.V12I1.64069>
- Hwang, G.-J., & Tu, Y.-F. (2021). Roles and Research Trends of Artificial Intelligence in Mathematics Education: A Bibliometric Mapping Analysis and Systematic Review. *Mathematics*, 9(6), 584. <https://doi.org/10.3390/MATH9060584>
- Jati, T. I., Ambarwati, R., Ratnasari, & Fatoni, T. (2024). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Kontemporer. *Social Science Academic*, 2(2), 251–262. <https://doi.org/10.37680/SSA.V2I2.6091>
- Khaldun, A.-A.-A. A. (2001). Mukaddimah Ibnu Khaldun. In M. N. Ridwan (Ed.), *Perpustakaan Nasional*. Pustaka Al Kautsar.
- Krippendorff, K. (2019). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. In *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Lodge, J. M., de Barba, P., & Broadbent, J. (2023). Learning with Generative Artificial Intelligence Within a Network of Co-Regulation. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 20(7), 1–10. <https://doi.org/10.53761/1.20.7.02>
- Mollick, E. R., & Mollick, L. (2023). Assigning AI: Seven Approaches for Students, with Prompts. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.4475995>
- Popenici, S. A. D., & Kerr, S. (2017). Exploring the impact of artificial intelligence on teaching and learning in higher education. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 12(1), 22-. <https://doi.org/10.1186/S41039-017-0062-8/METRICS>
- Qadir, J. (2023). Engineering Education in the Era of ChatGPT: Promise and Pitfalls of Generative AI for Education. *IEEE Global Engineering Education Conference, EDUCON, 2023-May*, 1–9. <https://doi.org/10.1109/EDUCON54358.2023.10125121>
- Rosenthal, F. (2015). The Muqaddimah: An Introduction to History (An Introduction To History The Classic Islamic History Of The World). In N. J. Dawood (Ed.), *Beytulhikme An International Journal of Philosophy* (Issue 1). Princeton University Press.
- Saada, N., & Gross, Z. (2017). Islamic education and the challenge of democratic citizenship: a critical perspective. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 38(6), 807–822. <https://doi.org/10.1080/01596306.2016.1191011>
- Siroj, M., Ulfah, matul, & Zulfa, A. (2024). The Concept of Education and its Relevance in the Modern Education System Ibn Khaldun’s Perspective. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(3), 3835–3842. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/464>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/J.JBUSRES.2019.07.039>

- Suyadi, & Sutrisno. (2018). A Genealogical Study of Islamic Education Science at the Faculty of Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 56(1), 29–58. <https://doi.org/10.14421/AJIS.2018.561.29-58>
- Swiecki, Z., Khosravi, H., Chen, G., Martinez-Maldonado, R., Lodge, J. M., Milligan, S., Selwyn, N., & Gašević, D. (2022). Assessment in the age of artificial intelligence. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3, 100075. <https://doi.org/10.1016/J.CAEAI.2022.100075>
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/EWZM9535>
- Vieriu, A. M., & Petrea, G. (2025). The Impact of Artificial Intelligence (AI) on Students' Academic Development. *Education Sciences*, 15(3), 343. <https://doi.org/10.3390/EDUCSCI15030343>
- Widianti, H., Fachrunnisa, O., & Santoso, B. (2024). Malakah Knowledge Quality: A New Concept of Knowledge Acquisition and Knowledge Implementation Processes Based on Islamic Values. *International Journal of Interdisciplinary Organizational Studies*, 20(1), 19–38. <https://doi.org/10.18848/2324-7649/CGP/V20I01/19-38>
- Williamson, B. (2021). Education Technology Seizes a Pandemic Opening. *Current History*, 120(822), 15–20. <https://doi.org/10.1525/CURH.2021.120.822.15>
- Williamson, B., & Eynon, R. (2020). Historical threads, missing links, and future directions in AI in education. *Learning, Media and Technology*, 45(3), 223–235. <https://doi.org/10.1080/17439884.2020.1798995>
- Zhou, D., Liu, S., & Grassini, S. (2023). Shaping the Future of Education: Exploring the Potential and Consequences of AI and ChatGPT in Educational Settings. *Education Sciences 2023*, Vol. 13, Page 692, 13(7), 692. <https://doi.org/10.3390/EDUCSCI13070692>